



**SEMINAR NASIONAL PERLINDUNGAN TANAMAN (SNPT)**

Jurusan Perlindungan Tanaman Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

Bekerjasama dengan PEI-PFI Komda Bengkulu

Bengkulu, 26 Oktober 2024

Vol 2 Tahun 2024

P-ISSN : 2963-2560 E-ISSN : 2962-0503

**PEMANTAUAN KERUSAKAN JELUTUNG RAWA (*Dyera lowii* Hook. F) AKIBAT SERANGAN BABI HUTAN (*Sus scrofa* L) DI KEBUN KONSERVASI PLASMA NUTFAH SEPUCUK SUMATERA SELATAN**

*Monitoring of Swamp Jelutung (*Dyera lowii* Hook. F) Damage Due to Wild Boar (*Sus scrofa* L) Attacks in the Kebun Konservasi Plasma Nutfah Sepucuk Sumatera Selatan*

**Andika Imanullah<sup>1</sup>, Asmaliyah<sup>2</sup>, Etik Erna Wati Hadi<sup>3</sup>, Purwanto<sup>3</sup>, Nuramin<sup>3</sup>, Bastoni<sup>3</sup>, Fatahul Azwar<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pusat Riset Zoologi Terapan, Organisasi Riset Hayati dan Lingkungan, BRIN. Jl. Raya Bogor KM 46 Cibinong, Bogor 16911, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2</sup>Pusat Riset Botani Terapan, Organisasi Riset Hayati dan Lingkungan, BRIN. Jl. Raya Bogor KM 46 Cibinong, Bogor 16911, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup>Pusat Riset Ekologi dan Etnobiologi, Organisasi Riset Hayati dan Lingkungan, BRIN. Jl. Raya Bogor KM 46 Cibinong, Bogor 16911, Jawa Barat, Indonesia

**Article Info**

**Article history:**

Submitted : Oktober 2024

Received : Oktober 2024

Accepted : November 2022

**Kata Kunci**

Babi hutan (*Sus scrofa* L.);  
Jelutung rawa (*Dyera lowii* Hook.f); Kerusakan tanaman;  
Pengendalian kerusakan;

**ABSTRAK**

Pemulihan lahan gambut yang terdegradasi melalui rehabilitasi dan revegetasi tanaman lokal, seperti jelutung rawa (*Dyera lowii* Hook.f), merupakan langkah penting untuk menjaga kelestarian ekosistem gambut. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk kerusakan dan dampaknya terhadap tanaman, serta tingkat kerusakan jelutung rawa di Kebun Konservasi Plasma Nutfah (KKPN) Sepucuk, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan menggunakan metode sensus, dengan mencatat gejala dan bentuk kerusakan pada tanaman. Hasil menunjukkan bahwa babi hutan (*Sus scrofa* L.), famili Suidae, ordo Artiodactyla, adalah hewan yang menyerang jelutung rawa, dengan berbagai jenis kerusakan, termasuk goresan pada kulit batang, pengelupasan kulit, batang berlubang, hingga kehilangan setengah bagian pohon. Persentase serangan tergolong kategori berat dengan tingkat serangan rendah. Habitat babi hutan yang cocok, berupa wilayah bersemak dan rimbun, mendukung terjadinya kerusakan parah. Aktivitas babi hutan pada batang jelutung rawa juga membuka peluang bagi serangan organisme pengganggu lain, seperti rayap. Kerusakan ini dipengaruhi oleh perubahan lingkungan dan konversi hutan menjadi lahan pertanian, sehingga pengendalian diperlukan meskipun tingkat kerusakan masih tergolong rendah. Penelitian ini memberikan gambaran penting tentang dampak serangan babi hutan terhadap jelutung rawa.

**ABSTRACT**

Restoration of degraded peatlands through rehabilitation and revegetation of local plants, such as swamp jelutung (*Dyera lowii* Hook.f), is an important step to preserve peat ecosystems. This study aims to identify the form of damage and its impact on plants, as well

---

**Keywords:**

*Crop damage; Damage control; Swamp jelutong (Dyera lowii Hook.f); Wild boar (Sus scrofa L.);*

as the level of damage to swamp jelutong in the Kebun Konservasi Plasma Nutfah (KKPN) Sepucuk, Kabupaten OKI, South Sumatra. The research was conducted using the census method, by recording symptoms and forms of damage to plants. Results showed that wild boar (*Sus scrofa* L.), family Suidae, order Artiodactyla, were the animals that attacked swamp jelutong, with various types of damage, including scratches on the bark, exfoliation, hollow trunks, and loss of half of the tree. The percentage of infestation is classified as severe with a low infestation rate. The suitable habitat of the wild boar, which is a bushy and overgrown area, favours severe damage. Wild boar activity on swamp jelutong trunks also opens up opportunities for attacks by other pest organisms, such as termites. This damage is influenced by environmental change and conversion of forest to agricultural land, so control is needed even though the level of damage is still relatively low. This research provides an important insight into the impact of wild boar attacks on swamp jelutong.

---

**\*Corresponding Author:****Andika Imanullah**

Pusat Riset Zoologi Terapan, Organisasi Riset Hayati dan Lingkungan, BRIN. Jl. Raya Bogor KM 46 Cibinong, Bogor 16911, Jawa Barat, Indonesia  
Email: andika.imanullah@brin.go.id

---

**1. PENDAHULUAN**

Tantangan degradasi lahan gambut akibat eksploitasi yang berlebihan dan diperlukan strategi restorasi melalui pengelolaan dan pemanfaatan flora lokal, seperti jelutong rawa. Pengelolaan lahan gambut yang tidak berkelanjutan di Indonesia telah menimbulkan tantangan yang signifikan terhadap keberlanjutan ekosistem ini (Widyatmanti *et al.*, 2022). Eksploitasi lahan gambut secara global, termasuk reklamasi pertanian, pemanenan, dan kehutanan, telah memberikan dampak yang sangat merugikan bagi ekosistem ini (Grand-Clement *et al.*, 2015). Kerentanan lahan gambut terhadap perubahan iklim dan penggunaan lahan telah mengakibatkan degradasi pada sebagian besar lahan gambut di dunia (Alderson *et al.*, 2019). Restorasi lahan rawa gambut yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan degradasi yang disebabkan oleh pembangunan memerlukan penerapan strategi pengelolaan yang canggih, sehingga menjadi perhatian dunia (Yanarita *et al.*, 2021). Restorasi rawa gambut membutuhkan pemanfaatan flora lokal yang tangguh dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Salah satu contohnya adalah tanaman jelutong rawa. Siregar *et al.*, (2016) menjelaskan bahwa jelutong rawa sering digunakan untuk tujuan restorasi lahan gambut dan kegiatan reboisasi di hutan rawa gambut dan/atau lahan di dalam kawasan yang telah ditetapkan, sebagai bagian dari program konservasi lahan gambut.

Salah satu tumbuhan asli Indonesia yang bernama jelutong rawa (*Dyera lowii* Hook.F). umumnya diambil oleh penduduk setempat untuk dimanfaatkan kayunya atau getahnya. Getah jelutong memiliki beragam kegunaan dalam industri karet, pembungkus kabel plastik, kerajinan tangan, kosmetik, dan memberikan fleksibilitas pada karet. Selain itu, kayu jelutong sering dimanfaatkan untuk pembuatan papan, pensil, mainan, dan aksesori furnitur, sementara lateksnya sering digunakan dalam produksi permen karet (Siregar *et al.*, 2016; Wahyudi, 2022). Untuk pemulihan lahan yang berhasil, diperlukan tanaman jelutong rawa perlu sehat dan bebas dari hama serta penyakit di mulai dari pembibitan hingga pemeliharaan dengan penerapan teknik silvikultur.

Namun, kerusakan pada jelutong rawa disebabkan oleh babi hutan (*Sus scrofa* L.), yang mengakibatkan kerusakan jelutong rawa. Peran babi hutan sebagai organisme perusak tanaman dapat dijelaskan melalui kemampuannya dalam mengonsumsi berbagai jenis makanan, adaptasi efisien terhadap kondisi lingkungan, dan reproduksi yang cepat (Guo *et al.*, 2017). Penelitian Mohd Jani *et al.*, (2019) melaporkan peningkatan signifikan populasi babi hutan di Pulau Sibul, Johor, Malaysia, yang berdampak negatif pada ekonomi, struktur sosial, dan lingkungan setempat. Serangan babi hutan secara signifikan merusak tanaman penduduk sekitar seperti pohon kelapa, pisang, dan berbagai jenis sayuran. Studi lain oleh Risch *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa perilaku babi hutan yang merusak tanaman melalui penggalian lubang menyebabkan kerusakan pada akar tanaman. Serangan babi hutan pada jelutong rawa menyebabkan kerusakan serius pada

tanaman. Dampak serangan babi hutan terhadap keanekaragaman hayati dan aspek sosial ekonomi dapat berakibat buruk, termasuk kerusakan tanaman dan penurunan keanekaragaman hayati tumbuhan dan hewan.

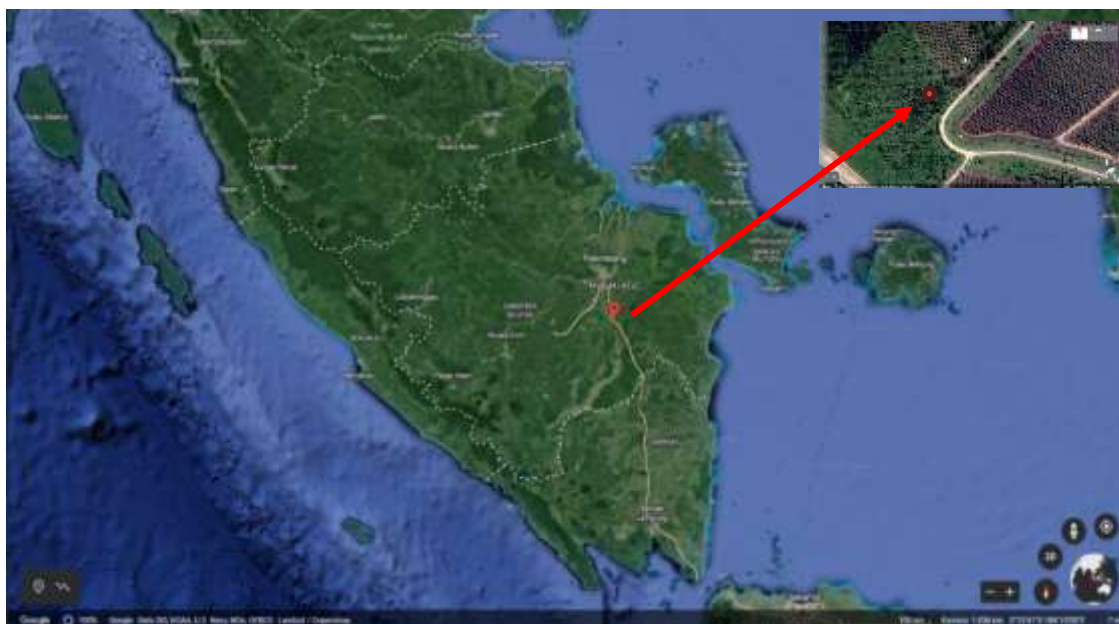
Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pengendalian untuk mengurangi populasi babi hutan dan menjamin keamanan tanaman. Berdasarkan pengamatan umum yang dilakukan di Kebun Konservasi Plasma Nutfah (KKPN) Sepucuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan, terdapat indikasi serangan babi hutan pada tanaman jelutung rawa. Mengingat babi hutan yang sangat merusak, maka perlu dilakukan pengamatan lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana kerusakan yang ditimbulkannya. Hal ini akan memungkinkan antisipasi serangan babi hutan pada tahap awal, sehingga dapat mencegah penyebaran dan peningkatan kerusakan. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sifat serangan dan dampaknya terhadap tanaman, serta tingkat kerusakan tanaman jelutung rawa di KKPN Sepucuk, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengenali kerusakan yang disebabkan oleh babi hutan dan melakukan tindakan pengendaliannya.

## 2. METODOLOGI

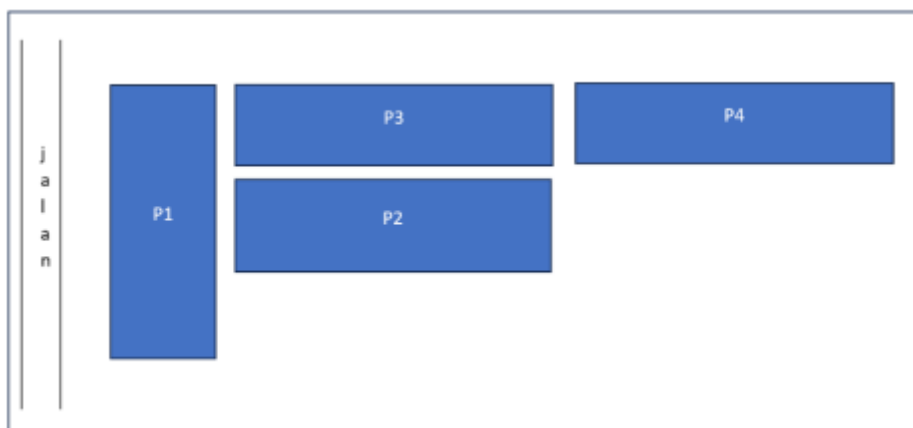
Penelitian dilakukan dengan metode sensus terhadap semua pohon di lokasi pengamatan. Bentuk kerusakan diamati dengan melakukan pencatatan bentuk/atau gejala kerusakan yang dapat dilihat dari bentuk serangan yang ditinggalkan. Lokasi penelitian di kebun konservasi plasma nutfah (KKPN) Sepucuk, Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan Selatan pada koordinat  $-3.4187082, 104.8733302, 15.07$  (Gambar 1). Alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut : alat tulis, papan alas pencatatan, kamera digital, lembar pengamatan (*tally sheet*), hand counter, meteran dan pertanaman jelutung rawa.

Pengamatan dilakukan pada 4 plot yaitu : Blok P1 Lokasi ini berada paling dekat dengan jalan, jarak dengan jalan 50 meter, P2 berada di areal memorial planting berjarak 100 meter dari jalan. P3 berada di belakang P2, berbatasan dengan tanaman meranti dan P4 adalah plot yang berbatasan langsung dengan permudaan alam beriang (Gambar 2).

Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan kegiatan survei lapangan yang mencakup pengamatan terhadap karakteristik serangan, identifikasi gejala, dan jumlah batang. Seluruh individu pohon yang terdapat di lokasi penelitian diamati dalam kegiatan pengamatan. Jenis hewan diidentifikasi secara tidak langsung melalui pengamatan bekas gesekan badan babi hutan di batang jelutung rawa. Bekas gesekan babi hutan difoto dan diberikan deskripsi. Kerusakan pada batang jelutung rawa yang mengalami kerusakan juga diamati dengan mengidentifikasi bentuk serta tingkat kerusakan yang disebabkan oleh serangan babi hutan. Bentuk kerusakan pada jelutung rawa dicatat dengan mencermati bentuk atau gejala kerusakan yang terlihat akibat serangan yang ditinggalkan. Metode sensus digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap seluruh pohon di lokasi penelitian. Selama pengamatan, jika gejala kerusakan pada jelutung rawa terdeteksi, maka dilakukan perhitungan jumlah batang yang terserang dan nilai skor per batang yang terserang (**Tabel 1**).



Gambar 1. Peta Lokasi Pengamatan (Sumber : google earth, 09/12/2023)



**Gambar 2.** Denah plot pengamatan

### Analisa Data

Kejadian serangan dan tingkat serangan di analisa dengan perhitungan sebagai berikut :

1. Perhitungan kejadian serangan/kerusakan berdasarkan rumus Kilmaskossu & Nerokouw, (1993):

$$K = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

K : Kejadian kerusakan/serangan (%)

n : Jumlah tanaman yang mengalami kerusakan/terserang/

N : Jumlah semua tanaman

2. Perhitungan tingkat kerusakan berdasarkan rumus Tulung, (2000)

$$I = \frac{\sum ni \cdot vi}{N \cdot V} \times 100\%$$

Keterangan:

I : Tingkat kerusakan

ni : Jumlah tanaman dengan skor ke-i

vi : Nilai skor serangan

N : Jumlah tanaman yang diamati

V : Skor tertinggi

Tabel 1. Kategori kerusakan batang yang digunakan (Tsani & R.Safe'i, 2017).

Katagori Kerusakan	Persentase tingkat kerusakan	Skor
Sehat	0%	0
Sangat ringan	1 - 20 %	1
Ringan	21 - 40 %	2
Sedang	41 - 60 %	3
Berat	61 - 80 %	4
Sangat berat	81 - 100 %	5

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULTS AND DISCUSSION

#### A. Persentase dan bentuk kerusakan batang jelutung rawa

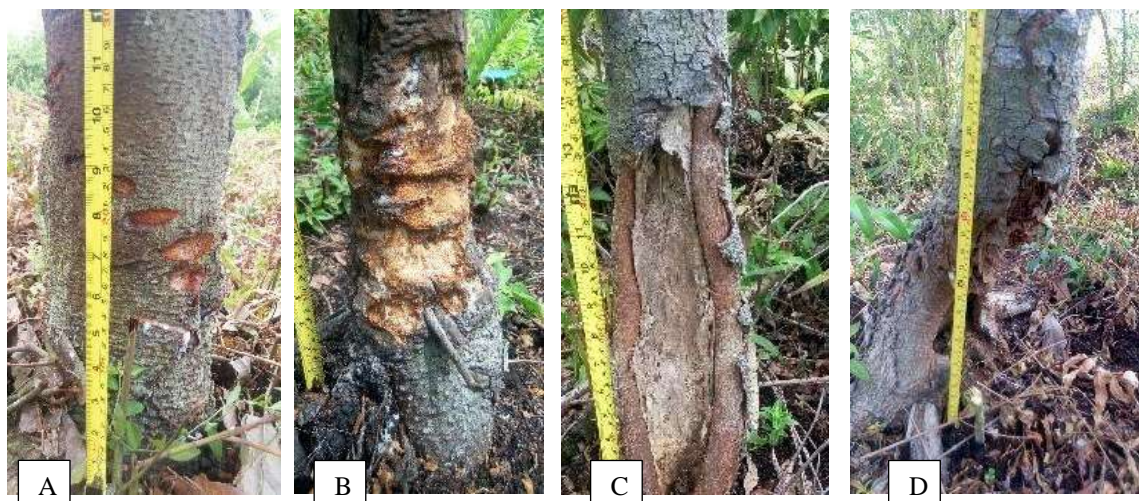
Berdasarkan penelitian yang dilakukan di KKPN Sepucuk pada tanaman jelutung rawa, tanaman yang dibagi dalam 4 plot berdasarkan aksesibilitasnya. Kerusakan jelutung rawa terjadi disemua plot pengamatan dengan persentase diatas 50%. kategori kerusakan sangat berat terdapat Plot P3 83,85% dan plot

P2 persentase kerusakan terkategori sedang dengan nilai 57,78 %. Rerata persentase kerusakan tanaman mencapai 71,42 % berarti kerusakan rata-rata plot terkategori berat.

Rerata persentase kerusakan sebesar 71,42% (Tabel 2), termasuk kategori berat. Tingginya persentase kerusakan babi hutan di lokasi KKPN ini diduga lokasi ini merupakan habitat yang disukai oleh babi hutan sebagai tempat bersarang karena masih memiliki areal permudaan alam yang cukup rimbun dan bersemak, sehingga cocok untuk membangun sarang babi hutan. Selain itu lokasi ini disukai juga oleh babi hutan sebagai tempat berkubang karena ketersediaan sumber air sebagai tempat berkubang. Abd Rabou et al., (2022) menerangkan bahwa babi hutan, mempunyai perilaku dalam aktivitas berkubang di daerah lumpur rawa yang kaya akan populasi serangga, cacing, serta berbagai invertebrata yang menjadi bagian utama dari pola makan mereka. Banyaknya populasi babi hutan karena lokasi berbatasan dengan lahan perkebunan. lahan perkebunan merupakan habitat yang disukai oleh babi hutan untuk tempat mencari makan. Menurut Keuling *et al.*, (2016), babi hutan mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan pertanian yang menyediakan perlindungan dan sumber makanan yang mencukupi, terutama selama periode pertumbuhan tanaman (musim tanam pada daerah beriklim sedang) berlangsung setidaknya selama dua bulan. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi penyebaran dan kepadatan populasi babi hutan di kawasan tersebut adalah ketersediaan tempat berlindung, pangan, dan akses terhadap sumber air. Pedrosa *et al.*, (2021) menyatakan bahwa makanan berlimpah, seperti jagung, jelai, gandum, kedelai, beras, gandum hitam, dan oat, yang tersedia secara alami, dapat dengan mudah dijangkau oleh babi hutan. Hal ini selain dapat memicu pertumbuhan populasi, juga berpotensi menyebabkan kerusakan tanaman dan dampak negatif bagi sektor pertanian.

Tabel 2. Persentasi kerusakan jelutung rawa (*Dyera lowii*) di KKPN Sepucuk

No	Nama plot	Jumlah pohon yang diamati	Jumlah pohon yang mengalami kerusakan	Persentase kerusakan (%)
1	P1	268	190	70,90
2	P2	90	52	57,78
3	P3	229	192	83,85
4	P4	82	60	73,17
Rerata persentase kerusakan				71,42



Gambar 3. Kerusakan batang Jelutung Rawa (*Dyera lowii* Hook.F) (a) kulit batang tergores, (b) kulit batang terkelupas, kerusakan 50 % melingkari batang, (c) kerusakan batang lebih dari 50% batang terkikis, batang berlubang (d) kerusakan sangat parah, batang berlubang besar

Kerusakan batang jelutung rawa awal mula terjadinya luka terbuka. Kulit batang pada jelutung rawa terkelupas sebatas goresan kecil. Kerusakan tersebut belum berdampak secara langsung pada tanaman batang jelutung. nilai skor 1 dengan kategori kerusakan sangat ringan (Gambar 3.a). Kulit batang jelutung rawa sudah terkelupas. Pada kondisi batang kerusakannya sudah melingkar 50% dari lingkaran batang, dengan nilai skor 3 kategori kerusakan sedang (Gambar 3.b). Batang berlubang, pohon masih hidup dengan kondisi tertekan dan pertumbuhannya sangat tidak optimal, nilai skor 4 dengan kategori kerusakan berat (Gambar 3.c). kerusakan batang nilai 5 dengan kategori sangat berat, dan ditemui serangan rayap tanah. Batang

jelutung rawa di temukan roboh, tidak mampu menopang berat tubuhnya karena lebih dari 50 % kehilangan bagian batang.

Pada tanaman jelutung bagian batang ditemukan lapisan kulit batang yang terkelupas sehingga terdapat luka pada batang utamanya. Luka yang dihasilkan seiring waktu akan bertambah dalam sampai pada lapisan dimana saluran getah berada, menyebabkan saluran getah menjadi rusak dan produksi getah menjadi terhambat. Borkowski & Ukalski, (2012) mengatakan pengelupasan kulit kayu yang mengakibatkan menurunnya kualitas kayu, penurunan laju pertumbuhan, peningkatan risiko patahnya batang pada luka (mungkin disebabkan oleh pembusukan) serta menurunnya kesehatan keseluruhan pohon.

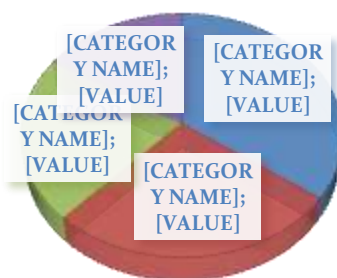
Serangan terhadap jelutung rawa dilakukan oleh babi hutan, yang dibuktikan dengan adanya bekas goresan pada batang jelutung rawa. Menurut Myers *et al.*, (2023), babi hutan, dengan spesies *Sus scrofa*, termasuk ke dalam famili Suidae dan ordo Artiodactyla. Babi hutan ditemukan di seluruh dunia di berbagai habitat. Mereka berukuran besar, kuat dan biasanya hidup 10-14 tahun di alam liar, tetapi dapat hidup hingga 20 tahun di lingkungan peliharaan. Beberapa ciri fisik khas babi hutan termasuk leher pendek dan tebal, moncong berbentuk cakram, telinga besar dan lebar, serta kaki pendek dan ramping. Jari-jari kaki mereka ditutupi dengan kuku yang berkeratin, dan bentuk ekor mereka dapat bervariasi dari lurus hingga melengkung, tergantung pada variasi individu dalam spesies tersebut (Ramkumar *et al.*, 2021; VerCauteren *et al.*, 2020).

Kerusakan pada batang jelutung rawa akibat serangan babi hutan terjadi karena babi hutan melakukan aktivitas makan dan menggosokkan badannya pada batang tanaman. Gejala ini terlihat dari kulit batang yang terkelupas hingga batang berlubang (Gambar 3). Babi hutan merusak tanaman dengan cara memakan bagian tanaman atau menabrak tanaman di area pertanian (Ramkumar *et al.*, 2021). Keberadaan mamalia dapat dikenali melalui bukti biologis yang ditinggalkan di sekitar mereka, termasuk tanda-tanda fisik seperti jejak kaki, sisa-sisa makanan, tanda cakaran, lubang atau kubangan, rambut, dan struktur sarang yang dibangun (Susdiyanti *et al.*, 2020).

Kondisi kerusakan pohon jelutung rawa yang terkelupas dapat memberikan peluang pada organisme pengganggu tanaman lainnya (Gambar 3.b). Hal ini sejalan dengan pengamatan (Tsani & R.Safe'i, 2017) di Taman Nasional Way Kambas dimana kerusakan pada batang pohon bukan hanya fauna yang berukuran besar saja yang mempengaruhinya namun fauna yang berukuran kecil (4-11 mm) juga memberikan andil pada kerusakan batang pohon seperti rayap yang mengambil selulosa dari pohon yang dijadikan sarang untuk mempertahankan dan melindungi koloninya. Sarang rayap terdapat pada batang dan dahan pohon, yang terbentuk dari tanah sehingga menutupi semua permukaan batang pohon dan membentuk jalur dari akar sampai ke atas pohon. Kondisi yang terparah (Gambar 3.d) tajuk tanaman jelutung rawa kondisi sudah mengering dan mati, karena bagian bawahnya sudah menjadi sarang rayap, dan ada ditemukan jelutung rawa yang roboh karena tidak dapat menahan beban tubuh karena lebih dari setengah bagian pohon berlubang dan hilang. Li *et al.*, (2022) menjelaskan kerusakan pohon yang meliputi terbentuknya lubang, kehadiran retakan pada kulit dan cabang, serta adanya retakan pada batang, dan degradasi kayu, akan mengurangi kemampuan pohon untuk menopang beban dan tekanan luar yang diterimanya.

Berlimpahnya babi hutan di plot jelutung rawa bisa jadi dikarenakan sedikitnya jumlah predator. Allen *et al.*, (2021) menerangkan bahwa harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) merupakan pemangsa utama dari populasi babi hutan di taman nasional Bukit Barisan Sumatra Selatan. Sejalan dengan hasil penelitian Khalidah *et al.*, (2021), yang juga menyoroti peningkatan jumlah babi hutan sebagai dampak dari penurunan populasi harimau Malaya (*Panthera tigris Jacksoni*) sebagai predator utama babi hutan. Perubahan lingkungan dan kerusakan hutan alam telah menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup harimau Sumatera. Kehadiran harimau tersebut sangat tergantung pada keberadaan habitat yang luas, ketersediaan mangsa yang memadai, dan vegetasi yang mendukung kehidupan mereka (Kurniawan *et al.*, 2021) Selain itu keberadaan babi hutan di areal pertanaman dan masuk ke perkampungan dikarenakan saat ini lahan-lahan hutan baik primer maupun sekunder banyak dikonversi menjadi lahan-lahan perkebunan dan pertanian, sebagai tempat mencari makan.

### Tingkat kerusakan batang jelutung rawa



Gambar 4. Tingkat kerusakan batang tanaman jelutung rawa (*Dyera lowii*)

Tingkat kerusakan batang tanaman jelutung rawa dengan rerata sebesar 26,61%. Plot P1 memiliki rerata yang lebih tinggi dibandingkan dengan rerata pada plot lainnya, sementara plot P3 memiliki rerata yang lebih rendah. Seluruh plot tersebut masuk dalam kategori kerusakan rendah.

Kerusakan yang terjadi merata di setiap plot (Gambar 4), karena lokasi KKP Sepucuk merupakan tempat bersarang babi hutan. Lokasi KKP Sepucuk masih memiliki areal permudaan alam yang cukup rimbun dan bersemak, sehingga cocok untuk membangun sarang babi hutan. Di areal pertanian, babi hutan terdeteksi membentuk sarang dan mencari perlindungan, meskipun secara umum mendiami hutan yang rimbun, semak belukar, dan tumbuhan bawah. Kemampuan utama mereka, seperti penciuman, pendengaran, dan struktur tubuh, memungkinkan adaptasi mereka di lingkungan yang padat vegetasi. Oleh karena itu, hutan, semak belukar, dan lembah sungai yang ditumbuhi alang-alang terus menjadi tempat tinggal utama bagi babi hutan, di mana mereka dapat menemukan sumber makanan dan perlindungan yang memadai (Keuling *et al.*, 2017; Popczyk *et al.*, 2022). Perilaku pencarian makan dengan cara merusak tanah (rooting) yang dilakukan oleh babi hutan, sering kali mengakibatkan perusakan lingkungan dengan pembentukan sarang yang terdiri dari tumpukan tanah dan tumbuhan dengan struktur berlubang di bagian tengahnya (Oliver, 1993). Untuk mengetahui jenis-jenis apa yang ada di lokasi KKP Sepucuk bisa dilihat dari jejak kaki di permukaan tanah dan bekas tempat berkubang. Babi hutan masuk ke kebun mencari makan dan populasi melimpah. Babi hutan cenderung bertambah jumlahnya karena keberadaan sumber makanan yang berlimpah dari lahan pertanian di sekitar habitat mereka. Kondisi ini menyediakan lingkungan yang cocok bagi babi hutan untuk mencari makan dengan mudah dan juga tempat perlindungan yang memadai, sehingga mendukung peningkatan populasi mereka di wilayah tersebut (Ciach *et al.*, 2023; Priyambodo, 2012).

Walaupun tingkat kerusakan babi hutan di lokasi KKP masih kategori rendah tetapi persentase serangannya tinggi, sehingga usaha pengendalian tetap harus dilakukan agar serangan tidak sampai meluas dan berat. Liu *et al.*, (2019); Priyambodo, (2012), merekomendasikan untuk mengurangi dampak kerusakan yang disebabkan oleh serangan babi hutan melalui langkah-langkah seperti pembentukan tim ahli pemburu babi hutan, penerapan penghalang fisik berupa pagar hidup di sekitar area pertanaman, pemanfaatan jaring atau jerat, pembuatan parit yang luas dan dalam di sekitar lahan pertanian, serta perancangan pertanian yang optimal dengan menanam jenis tanaman tertentu di sekitar hutan untuk membatasi kerusakan yang ditimbulkan oleh babi hutan.

#### 4. KESIMPULAN

Pengamatan ini mengungkapkan bahwa persentase kerusakan termasuk dalam kategori kerusakan berat. Persentase kerusakan yang tinggi oleh babi hutan di lokasi KKP diduga disebabkan oleh kecocokan lokasi ini sebagai habitat bagi babi hutan, yang memiliki areal permudaan alam yang rimbun dan bersemak. Kerusakan pada batang jelutung rawa terjadi karena aktivitas babi hutan, yang dapat dilihat dari bekas-bekas kerusakan pada kulit batang hingga batang berlubang. Kerusakan ini juga membuka peluang bagi organisme pengganggu tanaman lainnya, seperti rayap, untuk menyerang tanaman. Keberadaan babi hutan di lokasi penelitian dipengaruhi oleh faktor-faktor predator dan perubahan lingkungan yang mengakibatkan konversi hutan menjadi lahan perkebunan dan pertanian. Oleh karena itu, meskipun tingkat kerusakan masih dikategorikan rendah, pengendalian perlu dilakukan untuk mencegah meluasnya serangan babi hutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Litbang LHK Palembang atas izin melakukan penelitian di lokasi KKPN Sepucuk Kabupaten OKI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rabou, A. F. N., Abd Rabou, M. A., Al-Hali, I. A. A. R. D. I., A Khalaf, N., A Qaraman, A. F., M Laqqan, M., Al-Dakhkhni, S. S., Ward, F. M. A., Alkhalidi, S. L., R Alattili, I., Alnajjar, N. A., Alsedeq, Y., Barakat, K., Al-Sweirki, S. H., Alkord, E. S., Al-Harazeen, H. R., Abu Alajeen, R. A., Abd Rabou, A. A., Abd Rabou, O. A., ... Mohamed, W. F. (2022). "On the Risks of Wild Boars (*Sus Scrofa* Linnaeus, 1758) in Palestine, with Particular Emphasis on the West Bank." *Biomedical Journal of Scientific & Technical Research*, 46(1). <https://doi.org/10.26717/bjstr.2022.46.007287>
- Alderson, D. M., Evans, M. G., Shuttleworth, E. L., Pilkington, M., Spencer, T., Walker, J., & Allott, T. E. H. (2019). Trajectories of ecosystem change in restored blanket peatlands. *Science of The Total Environment*, 665, 785–796. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2019.02.095>
- Allen, M. L., Sibarani, M. C., & Krofel, M. (2021). Predicting preferred prey of Sumatran tigers *Panthera tigris sumatrae* via spatio-temporal overlap. *Oryx*, 55(2), 197–203. <https://doi.org/10.1017/S0030605319000577>
- Borkowski, J., & Ukalski, K. (2012). Bark stripping by red deer in a post-disturbance area: The importance of security cover. *Forest Ecology and Management*, 263, 17–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.foreco.2011.09.029>
- Ciach, M., Tetkowski, P., & Fedyn, I. (2023). Local-scale habitat configuration makes a niche for wildlife encroaching into an urban landscape: grubbing sites of wild boar *Sus scrofa* in a city matrix. *Urban Ecosystems*, 26(3), 629–639. <https://doi.org/10.1007/s11252-022-01310-y>
- Grand-Clement, E., Anderson, K., Smith, D., Angus, M., Luscombe, D. J., Gatis, N., Bray, L. S., & Brazier, R. E. (2015). New approaches to the restoration of shallow marginal peatlands. *Journal of Environmental Management*, 161, 417–430. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2015.06.023>
- Guo, W., Cao, G., & Quan, R.-C. (2017). Population dynamics and space use of wild boar in a tropical forest, Southwest China. *Global Ecology and Conservation*, 11, 115–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gecco.2017.04.005>
- Keuling, O., Podgórski, T., Monaco, A., Melletti, M., Merta, D., Albrycht, M., Genov, P. V., Gethöffer, F., Vetter, S. G., Jori, F., Scalera, R., & Gongora, J. (2017). Eurasian wild boar *Sus scrofa* (Linnaeus, 1758). In *Ecology, Conservation and Management of Wild Pigs and Peccaries*. <https://doi.org/10.1017/9781316941232.023>
- Keuling, O., Strauß, E., & Siebert, U. (2016). Regulating wild boar populations is "somebody else's problem"! - Human dimension in wild boar management. *Science of The Total Environment*, 554–555, 311–319. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2016.02.159>
- Khalidah, K. N., Wahdaniyah, S., Kamarudin, N., Lechner, A. M., & Azhar, B. (2021). Spared from poaching and natural predation, wild boars are likely to play the role of dominant forest species in Peninsular Malaysia. *Forest Ecology and Management*, 496(June), 119458. <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2021.119458>
- Kilmaskossu, S., & Nerokouw, J. P. (1993). Inventory of forest damage at Faperta Uncen experiment gardens in Manokwari Irian Jaya Indonesia. *Proceedings of the Symposium on Biotechnological and Environmental Approaches to Forest and Disease Management*. SEAMEO, Bogor.
- Kurniawan, B., Ningsih, S., Susanti, T., & Farikhatin, F. (2021). Behavior Analysis of Sumatran tiger (*Panthera tigris sumatrae*, Pocock, 1929) in Taman Rimba Zoo Jambi. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098(5), 052076. <https://doi.org/10.1088/1757->



899x/1098/5/052076

- Li, H., Zhang, X., Li, Z., Wen, J., & Tan, X. (2022). A Review of Research on Tree Risk Assessment Methods. *Forests*, *13*(10), 1–20. <https://doi.org/10.3390/f13101556>
- Liu, Q., Yan, K., Lu, Y., Li, M., & Yan, Y. (2019). Conflict between wild boars (*Sus scrofa*) and farmers: distribution, impacts, and suggestions for management of wild boars in the Three Gorges Reservoir Area. *Journal of Mountain Science*, *16*(10), 2404–2416. <https://doi.org/10.1007/s11629-019-5453-4>
- Mohd Jani, J., Allim Jamalludin, M., & Amin Azmi, N. (2019). A preliminary investigation of human-wild boar (*Sus scrofa*) conflict in. *Malayan Nature Journal*, *71*(3), 367–372.
- Myers, Espinosa, P., R., Parr, C. S., Jones, T., Hammond, G. S., & Dewey, T. A. (2023). *Sus scrofa wild boar*. UU-M Museum of Zoology U-M Ecology and Evolutionary Biology, Michigan University. [https://animaldiversity.org/accounts/Sus\\_scrofa/classification/](https://animaldiversity.org/accounts/Sus_scrofa/classification/)
- Oliver, W. L. R. (1993). *Pigs, peccaries, and hippos: status survey and conservation action plan* (W. L. R. Oliver (ed.); 1st ed.). IUCN.
- Pedrosa, F., Bercê, W., Costa, V. E., Levi, T., & Galetti, M. (2021). Diet of invasive wild pigs in a landscape dominated by sugar cane plantations. *Journal of Mammalogy*, *102*(5), 1309–1317. <https://doi.org/10.1093/jmammal/gyab100>
- Popczyk, B., Klich, D., Nasiadka, P., Sobczuk, M., Olech, W., Kociuba, P., Gadkowski, K., & Purski, L. (2022). Crop Harvesting Can Affect Habitat Selection of Wild Boar (*Sus scrofa*). *Sustainability (Switzerland)*, *14*(22), 1–9. <https://doi.org/10.3390/su142214679>
- Priyambodo, S. (2012). Bioecology And Management Of Wildboar (*Sus scrofa vittatus*) And Porcupine (*Hystrix javanica*) on Oil Palm Plantation In Indonesia. *Fourth IOPRI-MPOB International Seminar: Existing and Emerging Pests and Diseases of Oil Palm Advances in Research and Management*, 51–71.
- Ramkumar, A., Deniston, A., Kishore, K., & Faizuddin, R. (2021). IOT solution for crop protection from wild boar attack. *2021 International Conference on Advancements in Electrical, Electronics, Communication, Computing and Automation, ICAECA 2021*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICAECA52838.2021.9675503>
- Risch, D. R., Ringma, J., & Price, M. R. (2021). The global impact of wild pigs (*Sus scrofa*) on terrestrial biodiversity. In *Scientific Reports* (Vol. 11, Issue 1). Nature Research. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-92691-1>
- Siregar, U. J., Imran, M. F., Hamzah, Siregar, I. Z., & Finkeldey, R. (2016). Distribution and Local Adaptation of Two Indigenous Jelutung Trees (*Dyera costulata* and *D. lowii*) in Jambi, Indonesia: Implication for Allopatric Speciation. *Procedia Environmental Sciences*, *33*, 393–403. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.03.090>
- Susdiyanti, T., Cita, K. D., & Kusno, A. I. W. (2020). Distribution Patterns and Habitat of Mammals in Mandalawangi Resort of Mount Gede Pangrango National Park. *Indonesian Journal of Applied Research (IJAR)*, *1*(1), 51–59. <https://doi.org/10.30997/ijar.v1i1.35>
- Tsani, M. K., & R.Safe'i. (2017). Identification Of Stand Damage Level On Elephant Training Center Way Kambas National Park. *Jurnal Hutan Tropis*, *5*(3), 215–221.
- Tulung, M. (2000). Study of cocoa moth (*Conopomorpha cramerella*) control in North Sulawesi. *Eugenia*, *6*(4), 294–299.
- VerCauteren, K. C., Beasley, J. C., Ditchkoff, S. S., Mayer, J. J., Roloff, G. J., & Strickland, B. K. (2020). *Invasive wild pigs in North America: ecology, impacts, and management* (K. C. VerCauteren, J. C. Beasley, S. S. Ditchkoff, J. J. Mayer, G. J. Roloff, & B. K. Strickland (eds.)). CRC Press.
- Wahyudi, W. (2022). Comparing conventional peat swamp versus mound peat swamp on the growth of Pantung (*Dyera lowii*) plants in peat swamp land. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *959*(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/959/1/012004>
- Widyatmanti, W., Minasny, B., Awanda, D., Umarhadi, D. A., Fatma, Z. S. N., Mahendra, W. K., & Field, D. J. (2022). Codification to secure Indonesian peatlands: From policy to practices as revealed by remote sensing analysis. *Soil Security*, *9*, 100080. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.soisec.2022.100080>

Yanarita, Indrayanti, L., Johanna, & Afentina. (2021). Biodiversity of soil macrofauna in Jelutong (*Dyera lowii* Hook.F) based Agroforestry System on peatlands. *Journal of Ecological Engineering*, Vol. 22(nr 7), 223–230. <https://doi.org/10.12911/22998993/139000>